

**KAJIAN AUTENTISITAS HADIS DALAM KITAB IHYA’
‘ULUMUDDIN: PERBANDINGAN METODOLOGI
ANTARA AHL AL-HADITS DAN AHL AL-SHUFU’I**



SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

AHMAD UBAIDILLAH MA'SUM AL ANWARI

NIM. 18105050069

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1375/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : KAJIAN AUTENTISITAS HADIS DALAM KITAB IHYA'ULUMUDDIN :
PERBANDINGAN METODOLOGI ANTARA AHL AL-HADITS DAN AHL AL-SHUFU

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD UBaidILLAH MA'SUM AL ANWARI
Nomor Induk Mahasiswa : 18105050069
Telah diujikan pada : Selasa, 09 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Drs. Indal Abror, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 62f2f446b3ba2



Penguji II
Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si.
SIGNED

Valid ID: 62f4515c2ab9c



Penguji III
Asrul, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62fc70d018f84



Yogyakarta, 09 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62f5a3823aa27

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Ubaidillah Ma'sum Al Anwari
NIM : 18105050069
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis
Alamat Rumah : Ds. Siser, Kec. Laren, Kab. Lamongan, Prop. Jawa Timur
HP : 0821 3768 9041
Alamat Domisili : Asrama Takmir Masjid UIN, Komplek UIN Sunan Kalijaga,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta
Judul Skripsi : Kajian Autentisitas Hadis dalam Kitab Ihya' Ulumuddin:
Perbandingan Metodologi Antara *Ahl al-Hadits* dan *Ahl al-Shufi*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Jika skripsi telah di-*munaqasyah*-kan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal *munaqasyah*. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia *munaqasyah* kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukanlah karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 03 Agustus 2022

Penulis



Ahmad Ubaidillah Ma'sum Al Anwari
NIM. 18105050069

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Ubaidillah Ma'sum Al Anwari
NIM : 18105050069
Program Studi : Ilmu Hadis
Judul Skripsi : Kajian Autentisitas Hadis dalam Kitab Ihya' Ulumuddin:
Perbandingan Metodologi Antara *Ahl al-Hadits* dan *Ahl al-Shufi*

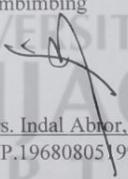
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 03 Agustus 2022

Pembimbing


Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP.19680805199303 1 007

MOTTO

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي

Ini termasuk karunia Tuhanku

“Belajar sekuat tenaga, sampai tidak ada tenaga untuk belajar”



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāhi Rabbil ‘Ālamīn, segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam.

Melalui rahmat, taufik dan hidayah yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan tanggungjawab sebagai seorang penuntut ilmu, yakni melalui terbitnya penelitian singkat dengan judul “**KAJIAN AUTENTISITAS HADIS DALAM KITAB IHYA’ ‘ULUMUDDIN: PERBANDINGAN METODOLOGI ANTARA AHL AL-HADITS DAN AHL AL-SHUFU’**”.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, motivasi maupun doa, dari semua pihak yang turut berkontribusi dalam penyusunan tugas akhir ini. Untuk itu, penulis ucapkan rasa terimakasih yang amat dalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A rektor UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya.
2. Dekan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M.A. beserta jajarannya.
3. Kedua orangtua dan sanak saudara yang melalui doa-doanya, penulis diberikan kemudahan dalam menyusun karya tulis ini. Jasa kedua orangtua saya yang begitu besar, tidak akan mungkin mapu penulis ungkapkan melalui kata-kata yang singkat ini.
4. Kepada Bapak Indal Abror, selaku Kaprodi, DPA, sekaligus DPS yang telah memberikan cukup banyak waktu dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Kepada Bapak Mahatva Yoga, Sekprodi yang tidak bosan-bosannya menyemangati dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin, terkhusus dosen-dosen Prodi Ilmu Hadis, yang telah memberikan pengajaran kepada penulis, sehingga penulis bisa belajar dan memahami keilmuan di bidang hadis dan mampu melakukan penelitian hadis.
7. Segenap Tendik dan Karyawan, baik yang ada di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam maupun di Unit terkait yang turut memberikan pengajaran dan pengalaman bagi penulis, baik yang berkenaan dengan Bahasa (P2B), IT (PTIPD), Perpustakaan, dan unit-unit lainnya.
8. Segenap teman-teman yang banyak berkontribusi dalam kehidupan penulis, baik sebagai teman diskusi, teman ngobrol, dan teman dalam menghabiskan kegabutan selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga.

Yogyakarta, 02 Agustus 2022

Penulis



Ahmad Ubaidillah Ma'sum Al Anwari
NIM. 18105050096

ABSTRACT

Studies on the authenticity of hadith have actually been carried out by many scholars and academics, both with regard to the traditions contained in the books of hadith or other books containing the traditions of the prophet. This serves to separate the traditions that are acceptable (maqbul) and those that must be rejected (mardud). In conducting this study, hadith experts use five indicators, including; (Ittishâl al-Sanad), the strength of memorization (Dhabt al-Rawi), the justice of a narrator ('Adâlat al-Rawi), avoiding irregularities ('Adam al-Syudzudz) and avoiding defects ('Adam al-'Illah). In addition to the term authenticity study, the term authenticity study of hadith is also known which is well-known among hadith experts and aims to classify hadith into several types. Among them are authentic hadith and hasan hadith (authentic hadith), as well as dha'if hadith (problematic hadith) which must be rejected.

Through research based on a descriptive-comparative approach, the theory of 'ulumul hadith and comparative theory, the author finds differences in epistemological bases which have implications for the different perspectives and methodologies used. In basing the methodology, hadith experts use the epistemological basis of *bayânî* dan *burhânî*. These two epistemological bases emphasize the direct meeting of each narrator supported by relevant theories. Meanwhile, Sufi experts base their methodology on the epistemology of *'irfânî*, where the output of this epistemology is a methodology that is based on individual experience and dzauq. Therefore, the existing methodology does not always require direct meetings with other narrators, because the transmission system and authenticity studies can be carried out through direct meetings with the prophet through liqa' al-nabi and tariq al-kasyf (inner dimension).

Thus, it is natural that each group has a different view of the book of Ihya' 'Ulumuddin, especially on the traditions contained in it. However, there is an intersection of methodological criteria and narrators between hadith experts and Sufi experts. This signifies the great attention of the scholars from each group on the hadith of the Prophet. On another aspect, al-Ghazali as the author also has his own standard of validity against the authenticity of a hadith that he conveys in the book of Ihya'. Therefore, this study becomes quite interesting. From this study, the authors find conclusions that lead to the existence of three points of view from al-Ghazali, the hadith expert group and the Sufi expert group through their respective methodological bases.

Keywords: Study of Hadith Authenticity, Hadith Expert, Sufi Expert, Ihya' 'Ulumuddin, Abid al-Jabiri.

INTISARI

Kajian atas autentisitas hadis sejatinya telah banyak dilakukan oleh para ulama' dan akademisi, baik yang berkenaan dengan hadis-hadis yang ada di dalam kitab-kitab hadis ataupun kitab-kitab lainnya yang memuat hadis-hadis nabi. Hal ini berfungsi untuk memisahkan antara hadis yang dapat diterima (*maqbul*) dan hadis-hadis yang harus ditolak (*mardud*). Dalam melakukan kajian ini, ahli hadis menggunakan lima indikator, di antaranya adalah; (*Ittishâl al-Sanad*), kuatnya hafalan (*Dhabt al-Rawi*), keadilan seorang periwayat (*Adâlat al-Rawi*), terhindar dari kejanggalan (*Adam al-Syudzudz*) dan terhindar dari cacat (*Adam al-'Illah*). Selain istilah kajian autentisitas, dikenal juga istilah kajian keshahihan hadis yang *masyhur* di kalangan ahli hadis dan bertujuan untuk mengklasifikasikan hadis menjadi beberapa jenis. Di antaranya adalah hadis *shahih* dan hadis hasan (hadis autentik), serta hadis dha'if (hadis problematik) yang harus ditolak.

Melalui penelitian yang didasarkan pada pendekatan deskriptif-komparatif, teori *'ulumul hadis* dan teori komparasi, penulis menemukan adanya perbedaan basis epistemologi yang berimplikasi pada perbedaan cara pandang dan metodologi yang digunakan. Dalam mendasarkan metodologi, ahli hadis menggunakan basis epistemologi *bayânî* dan *burhânî*. Kedua basis epistemologi ini menekankan pada adanya pertemuan secara langsung oleh masing-masing periwayat yang didukung oleh teori yang relevan. Sedangkan ahli sufi mendasarkan metodologinya pada epistemologi *'irfânî*, di mana *output* dari epistemologi ini metodologi yang bersumber pada pengalaman individu dan *dzauq*. Oleh karenanya, metodologi yang ada tidak selalu mensyaratkan adanya pertemuan secara langsung dengan periwayat yang lain, karena sistem periwayatan dan kajian autentisitas bisa dilaksanakan melalui pertemuan langsung dengan nabi melalui *liqa' al-nabi* dan *thariq al-kasyf* (dimensi batin).

Dengan demikian, wajar jika masing-masing kelompok memiliki pandangan yang berbeda atas kitab Ihya' 'Ulumuddin, khususnya pada hadis-hadis yang ada di dalamnya. Hanya saja, terdapat persinggungan kriteria metodologis dan periwayat di antara ahli hadis dan ahli sufi. Hal ini menandakan perhatian besar para ulama' dari masing-masing kelompok pada hadis Nabi saw. Pada aspek yang lain, al-Ghazali selaku penulis ternyata juga memiliki *standart* validitas tersendiri terhadap *keshahihan* sebuah hadis yang disampaikannya di dalam kitab Ihya'. Oleh karena itu, kajian ini menjadi cukup menarik. Dari penelitian ini, penulis menemukan kesimpulan yang bermuara pada adanya tiga sudut pandang dari al-Ghazali, kelompok ahli hadis dan kelompok ahli sufi melalui dasar metodologi masing-masing.

Kata Kunci: Kajian Autentisitas Hadis, Ahli Hadis, Ahli Sufi, Ihya' 'Ulumuddin, Abid al-Jabiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	III
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	IV
MOTTO	V
KATA PENGANTAR	VI
ABSTRACT	VIII
INTISARI.....	IX
DAFTAR ISI.....	X
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	XII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Sumber Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Pengolahan Data	15
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TINJAUAN UMUM DAN PROBLEMATIKA HADIS-HADIS DI DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN	18
A. Al-Ghazali dan Tinjauan Umum Kitab Ihya' Ulumuddin	18
B. Problematika Autentisitas Hadis di dalam Ihya' Ulumuddin	29
C. Pandangan Ulama' Terhadap Hadis di dalam Ihya' Ulumuddin	33
BAB III DISKURSUS KAJIAN AUTENTISITAS HADIS DI ANTARA <i>AHL</i> <i>AL-HADITS</i> DAN <i>AHL AL-SHUFU</i>	39
A. Hadis dan Sejarah Kemunculan Kajian Autentisitas	39
1. Definisi Hadis dan ' <i>Ulumul Hadits</i>	39

2.	Definisi Kajian Autentisitas Hadis	42
3.	Sejarah Munculnya Kajian Autentisitas	46
B.	Indikator Autentisitas Hadis Menurut Ahl Al-Hadits	50
1.	<i>Ittishal al-Sanad</i>	51
2.	<i>'Adalah al-Ruwah</i>	52
3.	<i>Dhabt al-Ruwah</i>	54
4.	<i>'Adam al-Syudzudz</i>	55
5.	<i>'Adam al- 'Illah</i>	56
C.	Indikator Autentisitas Hadis Menurut Ahl Al-Shufi.....	58
1.	<i>Liqâ' al-Nabi</i>	61
2.	<i>Thariq al-Kasyf</i>	65
BAB IV ANALISIS HUBUNGAN METODOLOGI AUTENTISITAS HADIS DI ANTARA AHL AL-HADITS DAN AHL AL-SHUFU.....		77
A.	Perbedaan Basis Epistemologi Metodologi Autentisita Hadis.....	77
B.	Persinggungan Metodologi di antara Ahli Hadis dan Ahli Sufi	84
C.	Konsep Periwiyatan dan Kajian Autentisitas Menurut Al-Ghazali.....	100
BAB V PENUTUP.....		109
A.	KESIMPULAN	109
B.	SARAN	111
DAFTAR PUSTAKA		112
BIOGRAFI PENULIS		118

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es titik dibawah
ض	Dad	ḍ	de titik dibawah
ط	Ta	ṭ	te titik dibawah
ظ	Za	ẓ	zet titik dibawah

ع	Ain	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدين	Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>`iddah</i>

III. Ta Marbutah

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

IV. Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

Fathah + Alif جاهلية	Ditulis	A <i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + Ya Mati يسعى	Ditulis	A <i>Yas'ā</i>
Kasrah + Ya Mati كريم	Ditulis	I <i>Karīm</i>
Dammah + Wawu Mati فروض	Ditulis	U <i>Furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyah

السماء	Ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

VIII. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawi al-furūḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian terhadap Autentisitas hadis telah berlangsung cukup lama dan banyak dilakukan oleh para ulama', baik ulama' *salaf*, *khalâf*, maupun ulama' kontemporer. Hal ini bertujuan untuk memisahkan antara hadis-hadis yang dapat diterima (*maqbul*) dan hadis-hadis yang ditolak (*mardûd*), sehingga dapat diketahui hadis mana saja yang bisa dijadikan *hujjah* dalam beragama.¹ Dalam hal ini, setidaknya terdapat dua kelompok yang memiliki perbedaan metodologi dalam menguji Autentisitas sebuah hadis. Kelompok pertama adalah *Ahl al-Hadîts* yang mendasarkan kajian autentisitas hadis pada lima hal, yaitu ketersambungan sanad (*Ittishâl al-Sanad*), kuatnya hafalan (*Dhabt al-Rawi*), keadilan seorang periwayat (*'Adâlat al-Rawi*), terhindar dari kejanggalan (*'Adam al-Syudzudz*) dan terhindar dari cacat (*'Adam al-'Illah*).² Sedangkan kelompok kedua adalah *Ahl al-Shufi* yang mendasarkan pengujian Autentisitas hadis pada dua hal, yaitu *Liqâ' al-Nabi* dan *Tharîq al-Kasyf*.³

¹ Idri, *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020), 1.

² Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung: Rosdakarya, 2017), 240–243.

³ Usman Sya'roni, *Autentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis Dan Kaum Sufi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 50.

Adanya perbedaan metodologi yang muncul di antara ahli hadis dan ahli sufi disebabkan oleh cara pandang yang berbeda dalam memahai dan memaknai hadis Nabi saw. Dalam hal ini, ahli hadis menganggap bahwasanya hadis adalah segala ucapan, perbuatan dan keadaan nabi saw,⁴ sehingga rangkaian sanad yang jelas harus dicantumkan dalam sebuah hadis, agar dapat dianalisis kebenarannya. Akan tetapi ahli sufi menganggap bahwasanya Autentisitas hadis tidak hanya terpaku pada ada tidaknya rangkaian sanad, melainkan bisa dilihat dari kesamaan prinsip dengan al-Qur'an dan disampaikan oleh orang yang mempunyai tingkat kesalehan yang tinggi.⁵ Dengan demikian, bisa dikatakan bahwasanya dua kelompok ini tidak akan pernah bisa sama dalam memaknai sebuah hadis nabi.

Salah satu kitab yang dinilai cukup beragam oleh para ulama' adalah Kitab Ihya' Ulumuddin karya Abu Hamid al-Ghazali. Walaupun kitab ini bukan kitab hadis, tetapi ulama' hadis memberikan perhatian yang cukup besar kepada kitab ini. Hal ini dikarenakan sang penulis, yakni al-Ghazali banyak memuat hadis di dalam kitab tersebut. Problem utamanya bukan pada kuantitas hadis yang dikutip, melainkan tidak adanya sanad dari setiap hadis yang dikutipnya. Ditambah lagi ketika diteliti oleh ahli hadis, banyak hadis *dha'if* bahkan *maudhu'*. Hal ini yang kemudian menjadikan banyak ulama' mempersoalkan keabsahan kitab Ihya', termasuk munculnya kritik dan penilaian buruk terhadap al-Ghazali. Salah satu kritik yang dialamatkan kepada al-Ghazali bersumber dari Abu Bakar al-Thurthusy

⁴ Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 5.

⁵ Sya'roni, *Autentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis Dan Kaum Sufi*, 50.

yang mengatakan bahwasanya al-Ghazali telah memenuhi kitabnya dengan berdasar atas nama Rasulullah saw.⁶

Senada dengan kritik yang disampaikan oleh al-Thurthusy, banyak juga kritikan yang disampaikan oleh ulama' lain, seperti Ibnu Taimiyah, al-Dzahabi, Muhammad Abduh dan Nashiruddin al-Albani.⁷ Penolakan yang disampaikan oleh banyak ulama' ini bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada pribadi al-Ghazali yang secara langsung mengatakan bahwasanya dia lemah dalam masalah hadis. Selain itu, ada beberapa alasan kuat lainnya yang mendasari penolakan banyak ulama' terhadap kitab *Ihya' Ulumuddin*, khususnya terhadap hadis-hadis yang banyak dimuat di dalamnya. Di antara alasan-alasan tersebut adalah; Al-Ghazali tidak memiliki satu karya pun dalam bidang hadis, kuantitas hadis di dalam *Ihya' Ulumuddin* mengundang perhatian ulama', hadis-hadis yang dinukil al-Ghazali tidak disertai dengan sanad, Al-Ghazali mengkaji kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* di akhir hayatnya dan pengakuan al-Ghazali bahwa pengetahuannya di bidang hadis hanya sedikit.⁸

Walaupun demikian, bukan berarti tidak ada ulama' lain yang memberikan pujian terhadap al-Ghazali dan *Ihya' Ulumuddin*. Di antara pujian tersebut datang dari Abdul Ghafir al-Farisi yang mengatakan bahwasanya *Ihya'* adalah di antara karya al-Ghazali yang terkenal dan tidak ada karya yang mengunggulinya.⁹

⁶ Al-Sayyid Muhammad Aqil ibn 'Ali al-Mahdali, *Al-Imam al-Ghazali Wa 'Ilm al-Hadits* (Kairo: Dar al-Hadits, 1998), 89.

⁷ Ma'ruf Khozin, *Mengkaji Ulang Tuduhan Hadits-Hadits Palsu Kitab Ihya'* (Depok: Sahifa Publishing, 2021), 33–44.

⁸ Muhammad Ardiansyah, *Otoritas Imam Al-Ghazali Dalam Ilmu Hadits (Satu Tinjauan Yang Adil)*, 2nd ed. (Depok: Penerbit Yayasan Pendidikan Islam al-Taqwa, 2020), 73–76.

⁹ Tajuddin al-Subki, *Thabaqat Al-Syafi'iyah al-Kubra* (tt: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1918), 206.

Kemudian ada Imam al-Nawawi, seorang tokoh besar madzhab Syafi'i yang mengatakan bahwasanya Ihya' itu hampir saja seperti al-Qur'an, dan beberapa ulama' lain seperti Sayyid Syekh Abdullah al-Aidarus, Yusuf al-Qaradhawi, Sayyed hossein Nasr dan beberapa tokoh lainnya dengan pendapatnya masing-masing.¹⁰ Munculnya pandangan yang beragam terhadap Ihya' Ulumuddin dan al-Ghazali menjadikan para pengkaji cukup bingung dalam mengambil langkah, apakah harus menjadikan Ihya' sebagai pedoman hidup atau justru meninggalkannya.

Dilihat dari kuantitasnya, hadis yang ada di dalam kitab Ihya' Ulumuddin berjumlah cukup banyak, yakni sekitar 4.848 hadis. Jumlah ini tidak termasuk ke dalam hadis yang disebutkan lebih dari sekali oleh al-Ghazali, sebagaimana yang disampaikan oleh Syekh Mahmud Sa'id Mamduh di dalam kitab *'Is'af al-Mulihhin* yang merujuk pada takhrij yang dilakukan oleh Imam al-'Iraqi. Dari jumlah hadis tersebut, para ulama' berbeda pendapat terkait jumlah hadis yang tidak bersanad. Dari jumlah tersebut, Tajuddin al-Subki mengatakan bahwasanya ada sekitar 943 hadis yang tidak ditemukan sanadnya,¹¹ Imam al-'Iraqi mengatakan bahwsanya tidak sampai 900 hadis di dalam kitab Ihya' yang tidak ditemukan sanadnya, dan Imam al-Zabidi melalui kitab *Ithaf al-Sadat al-Muttaqin* yang mengatakan bahwa seluruh hadis di dalam Ihya' Ulumuddin memiliki sanad yang jelas, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori *shahih*, *hasan*, *dha'if* dan sedikit yang *maudhu'*.¹²

¹⁰ Ardiansyah, *Otoritas Imam Al-Ghazali Dalam Ilmu Hadits (Satu Tinjauan Yang Adil)*, 57–62.

¹¹ Khozin, *Mengkaji Ulang Tuduhan Hadits-Hadits Palsu Kitab Ihya'*, 62.

¹² al-Mahdali, *Al-Imam al-Ghazali Wa 'Ilm al-Hadits*.

Adanya perbedaan pandangan yang disampaikan oleh para ulama' terhadap derajat hadis di dalam Ihya' Ulumuddin ini tidak terlepas dari kajian turunan dari ilmu hadis itu sendiri. Aspek dan cakupan ilmu hadis yang cukup luas berimplikasi pada munculnya penilaian yang berbeda di kalangan ulama', dan hal ini cukup wajar terjadi. Hasbi al-Shiddieqy secara eksplisit menyebutkan beberapa cabang pokok dari epistemologi Ilmu hadis, di antaranya adalah; *Ilmu Rijal al-Hadits, Ilmu Jarh wa al-Ta'dil, Ilmu Fann al-Mubhamat, Ilmu 'Ilal al-Hadits, Ilmu Gharib al-Hadits, Ilmu Nasikh wa al-Mansukh, Ilmu Talfiq al-Hadits, Ilmu Tashif wa al-Tahrif, Ilmu Asbab al-Wurud al-Hadits* dan *Ilmu Mushthalah al-Hadits*.¹³ Dengan hal ini, keluasan ilmu dan pengalaman para Ahli Hadis dalam memahami berbagai macam turunan ilmu hadis turut menjadi dasar klasifikasi derajat sebuah hadis.

Melihat rumitnya penjelasan tentang Autentisitas hadis dan berbagai aspek yang melingkupinya, maka tidak heran jika kajian tentang hadis di dalam kitab Ihya' Ulumuddin akan selalu menarik, karena memang permasalahan yang ada cukup kompleks. Permasalahan tersebut bukan hanya tentang metode *takhrij* yang digunakan, tetapi juga terkait kelompok yang melakukan *takhrij*. Dengan membandingkan dua sudut pandang yang berbeda dari kalangan *Ahl al-Hadits* dan kalangan *Ahl al-Shufi*, maka penelitian ini menjadi semakin menarik dan berbeda dari penelitian yang sebelumnya. Harapannya, penelitian ini dapat sedikit mengurai permasalahan yang telah berlarut-larut sampai saat ini. Lebih lanjut, permasalahan yang akan penulis kaji di dalam penelitian ini berfokus metodologi yang digunakan oleh kedua kelompok tersebut dalam memandang kitab Ihya'.

¹³ al-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*, 113.

Fokus kajian pada aspek metodologi menjadikan penelitian ini tidak membutuhkan takhrij hadis, hanya saja takhrij juga penting dalam membantu menjelaskan kualitas hadis secara tepat. Hanya saja, perbedaan metodologi antara ahli hadis dan ahli sufi berjalan kurang seimbang, di mana ahli sufi tidak memiliki aturan dalam takhrij, kecuali melalui pertemuan secara langsung dengan nabi. Oleh karena itu, penulis tidak menggunakan batasan bab maupun aktivitas *takhrij* terhadap hadis tertentu yang ada di dalam Kitab *Ihya'*. Selain itu, dalam menggunakan beberapa istilah, penulis akan menggunakan istilah yang berbeda, namun masih dalam satu makna yang sama. Di antara istilah tersebut adalah *Ahl al-Hadits* dengan ahli hadis, *Ahl al-Shufi* dengan ahli sufi, kajian autentisitas hadis dengan kaidah kesahihan hadis, hadis autentik dengan hadis *shahih*, dan beberapa istilah lainnya. Hal ini berfungsi untuk memunculkan kajian yang ringan, di mana arah pembahasan akan terasa lebih pas dan mudah dipahami.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki tiga pertanyaan mendasar yang memerlukan jawaban, di antaranya sebagai berikut;

1. Apa basis epistemologi yang digunakan oleh ahli hadis dan ahli sufi dalam membangun metodologi autentisitas hadis?
2. Bagaimana hubungan metodologi autentisitas hadis di antara ahli hadis dan ahli sufi?
3. Bagaimana posisi al-Ghazali dalam menentukan autentisitas hadis?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara detail tentang hadis dalam perspektif Ahli Hadis dan Ahli Sufi, kemudian penjelasan tersebut akan dikomparasikan dan dicarikan persinggungan di antara keduanya. Definisi atas hadis sangat penting untuk dimengerti, karena berfungsi sebagai pijakan dasar dalam memahami dan menjelaskan hadis. Dengan demikian, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini antara lain;

1. Mendeskripsikan kajian autentisitas hadis atau kaidah kesahihan hadis secara umum.
2. Mendeskripsikan metodologi kaidah kesahihan hadis yang digunakan oleh *Ahl al-Hadits* dan *Ahl al-Shufi*.
3. Mencari dan merumuskan basis epistemologi yang digunakan oleh ahli hadis dan ahli sufi.
4. Mencari titik persinggungan antara metodologi kaidah kesahihan hadis menurut *Ahl al-Hadits* dan *Ahl al-Shufi*
5. Mencari faktor yang melatar belakangi munculnya diskursus panjang terhadap hadis-hadis yang ada di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*

D. Tinjauan Pustaka

Secara umum, penelitian ini termasuk ke dalam kategori *library research*. Data yang dimuat bersumber dari berbagai kitab *turats* karya ulama' salaf dengan Kitab *Ihya' Ulumuddin* sebagai acuan utama. Selain itu, penulis juga memasukkan data-data lain yang bersumber dari buku, jurnal dan beberapa argumentasi ulama'

yang sering disampaikan pada kajian di media sosial You Tube. Untuk memetakan arah kajian yang membedakan dengan kajian sebelumnya, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka. Di antara kajian yang pernah dimuat berkaitan dengan kajian hadis di dalam Kitab Ihya' Ulumuddin adalah;

1. Artikel Jurnal berjudul “Interaksi Kaum Sufi dengan Ahli Hadis: Melacak Akar Persinggungan Tasawuf dan Hadis” (2017) karya Ahmad Tajuddin Arafat. Artikel ini dimuat dalam *Journal of Islamic Studies and Humaniora*. Di dalamnya menyingkap sebuah fakta di mana banyak sufi yang juga periwayat hadis yang bisa diterima periwayatannya. Ahli sufi adalah mereka yang menekuni jalan sufistik, sedangkan ahli hadis adalah mereka yang menekuni dan mendalami kajian hadis, baik dalam segi periwayatan, pemaknaan dan penafsiran. Oleh karena itu, seorang sufi bisa juga seorang ahli hadis, begitu juga sebaliknya.
2. Skripsi berjudul “Menyoal Autentisitas Hadis dalam Kitab Ihya' Ulumuddin” (2018) karya Muhammad Afnainizam yang menyatakan bahwa hadis-hadis yang ada di dalam kitab Ihya' Ulumuddin telah ditakhrij oleh dua orang imam besar ahli hadis, yakni Zainuddin al-Iraqi dan Murtadha al-Zabidi. Al-Iraqi menganggap bahwa hadis-hadis di dalam kitab Ihya' memiliki sanad yang bersambung, yang nantinya diklasifikasikan ke dalam derajat *shahih*, *hasan* dan *dha'if*. Sedangkan al-Zabidi melakukan *takhrij* yang lebih menyeluruh, dimana ia mencari beberapa *sanad* hadis yang dianggap tidak ada oleh al-Iraqi.

3. Artikel berjudul “Metode *Kasyf* dalam penilaian Hadis: Studi Tashih Hadis di Kalangan Kaum Sufi” (2018) karya Muhammad Kudhori yang mengatakan tentang metode *Kasyf* yang dijalankan oleh *ahl al-Shufi* diingkari oleh ahli dhahir (ahli hadis), dikarenakan metode ini tidak didasari dengan epistemologi keilmuan yang kuat. Selain itu, metode ini bisa menghancurkan metodologi kajian sanad hadis yang memiliki banyak ilmu turunan, seperti ilmu *jarh wa ta’dil*, *tarikh al ruwah*, dan lain sebagainya.
4. Disertasi berjudul “Mata Rantai Sufistik Perawi Hadis dala Kitab Kutub al-Tis’ah” (2017) karya Ahmad Tajuddin Arafat. Disertasi ini memuat eksistensi perawi hadis yang juga merupakan *Ahl al-Shufi*. Beberapa atribut *Ahl al-Shufi* juga banyak disematkan kepada perawi tersebut, seperti *al-Zahid* dan *al-‘Abid*. Penulis disertasi juga menemukan realitas bahwa banyak *Ahl al-Shufi* yang terlibat dalam kodifikasi hadis abad kedua dan ketiga hijriah. Setidaknya ada 92,2% *Ahl al-Shufi* yang periwayatannya diterima.
5. Artikel berjudul “Polarisasi Sufistik dan Hadis pada Popularitas Ihya’ Ulumuddin di Nusantara” (2020) karya In’amul Hasan dan Ahmad Ahnaf Rafif. Artikel ini membahas bagaimana pandangan ulama’ terhadap kitab Ihya’ Ulumuddin, dimana banyak ulama’ yang mengkritik karya al-Ghazali tersebut. Penulis juga menjelaskan perbedaan cara pandang antara *Ahl al-Hadits* dan *Ahl al-Shufi* tentang Autentisitas sebuah hadis.

Dari sekian banyak penelitian terdahulu, penulis menangkap sesuatu yang menarik, di mana kajian hadis yang ada di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* selalu menarik dilakukan. Penulis menganggap bahwa penelitian terdahulu cukup lengkap, akan tetapi belum ada yang menyinggung tentang alasan perbedaan dua metodologi tersebut secara detail. Penulis juga berusaha mencari kemungkinan dua metode yang berbeda ini untuk disandingkan dan diterima eksistensinya, karena bagaimanapun juga, ada seorang sufi yang juga periwayat hadis. Oleh karenanya, penolakan *Ahl al-Hadits* terhadap metode *Ahl al-Shufi* yang menganggapnya tidak didasarkan pada epistemologi keilmuan yang kuat perlu dikaji kembali. Sebaliknya, *Ahl al-Shufi* yang mengatakan bahwasanya *Ahl al-Hadits* hanya fokus pada aspek dzahir tanpa memperdulikan aspek bathin dalam melakukan kajian hadis juga bisa tertolak dengan fakta-fakta baru yang ditemukan dalam penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Sebuah kajian ilmiah yang dilakukan perlu berlandaskan sebuah teori, sehingga kajian yang dilakukan bisa dianggap sah secara akademis. Selain itu, teoritik akan memberikan gambaran bagi para pembaca untuk melihat arah dari sebuah kajian. Di sisi yang lain, teoritik akan memudahkan penulis dalam melakukan analisis yang akan dimuat dalam kajian tersebut. Dalam kajian ini, penulis juga akan menggunakan beberapa teori yang relevan dengan kajian ini, di antaranya adalah;

Pertama, kajian hadis atau '*ulum al-hadits*. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan pada nabi, baik berupa perkataan, tindakan, ketetapan, dan sifat

Nabi saw. Kajian terhadap hadis dibagi menjadi tiga cabang keilmuan, yakni ilmu hadis *riwayah*, ilmu hadis *dirayah*, dan ilmu *ma'ani al-hadits*. Pembagian ini merujuk pada argumentasi Sayyid 'Alawy al-Maliki, dan ketiganya memiliki spesifikasi dan fokus yang berbeda. Selain itu, Syekh Mahmud al-Thahhan berpandangan bahwa ulumul hadis disebut juga dengan *Mushthalah Hadits* yang bermakna ilmu tentang dasar-dasar dan kaidah yang digunakan untuk mengetahui keadaan sanad dan matan dari sisi diterima atau ditolaknya sebuah riwayat.

علم بأصول وقواعد يعرف بها أحوال السند والمتن من حيث القبول والرد.¹⁴

Syekh Mahmud al-Thahhan merinci beberapa kitab terkenal yang disusun tentang Ilmu *mushthalah hadits*, di antaranya adalah; *al-Muhadditsin al-Fashil baina al-Rawi wa al-Wa'iy* karya al-Rahmahurmuzi, *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits* karya al-Hakim al-Naisaburi, *al-Mustakhraj 'ala Ma'rifah 'Ulum al-Hadits* karya Abu Nu'aim al-Ashbahani, *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* karya Khatib al-Baghdadi, *Nukhbah al-Fikr fi Mushthalah Ahl al-Atsar* karya Ibn Hajar al-'Asqalani, *Qawaid al-Tahdits* karya Muhammad Jamaluddin al-Qasimi dan lain berbagai kitab lainnya.¹⁵

Kedua, Metodologi Autentisitas Hadis. Bagi ahli hadis, indikator yang digunakan dalam menentukan autentisitas hadis adalah melalui *ittishal al-sanad*, *'adalah al-rawi*, *dhabt al-rawi*, *'adam al-syudzudz*, dan *'adam al-'illah*. Sedangkan bagi ahli sufi, penentuan autentisitas sebuah hadis bisa dianalisis dengan dua metode, yaitu *Liqâ' al-Nabi* dan *Tharîq al-Kasyf*. Jika dilihat secara sekilas, maka

¹⁴ Mahmud Thahan, *Taisir Mushthalah Hadis* (Haramain, 1985), 15.

¹⁵ Thahan, 11–14.

kedua kelompok sama-sama memiliki dasar argumentasi yang kuat dalam penentuan status sebuah hadis. Tetapi jika dipahami secara lebih dalam, maka akan muncul perbedaan dari segi dasar metodologis, di mana metode yang digunakan ahli hadis didasarkan pada epistemologi keilmuan yang kuat sedangkan ahli sufi tidak demikian. Secara sederhana bisa dinyatakan bahwasanya metodologi ahli hadis berangkat dari teori dan penelitian secara langsung, sedangkan metodologi ahli sufi muncul dari kepercayaan dan pengalaman spiritual individu masing-masing, serta tidak ada tolok ukur dalam memastikan kebenarannya.

Ketiga, Takhrij Hadis Ihya' Ulumuddin. Hadis yang ada di dalam kitab Ihya' Ulumuddin telah banyak ditakhrij oleh ulama' yang memiliki kapasitas di bidang hadis, seperti al-'Iraqi dan al-Zabidi. Dari 4.848 hadis yang ditakhrij oleh al-'Iraqi, al-Zabidi kemudian melakukan takhrij lebih lengkap, sehingga kesimpulan yang ia temukan adalah semua hadis di dalam kitab Ihya' Ulumuddin ada sanadnya, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*. Pada penelitian ini, penulis mencukupkan takhrij hadis terhadap temuan al-Zabidi, sehingga penulis hanya akan mengutip darinya. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada perbandingan sudut pandang dan metodologi di antara *Ahl al-Hadits* dan *ahl al-Shufi*.

Keempat, basis epistemologi dan cara memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam proses periwayatan dan kajian autentisitas hadis, ahli hadis dan ahli sufi memiliki basis instrumen yang berbeda. Menurut Abid al-Jabiri, instrumen untuk memperoleh ilmu pengetahuan dibagi menjadi tiga, yaitu *bayânî*, *burhânî* dan *'irfânî*. *Bayânî* adalah metode yang berbasis pada pengalaman secara langsung dan

kontak fisik langsung, sehingga alat yang digunakan adalah panca indera. Sedangkan *burhânî*, adalah metode atau cara yang berbasis pada nalar otak dengan dibantu oleh teori-teori yang relevan. Kedua metode ini secara sederhana bisa dipahami sebagai metode yang digunakan oleh ahli hadis, dengan munculnya kaidah periwayatan yang sudah dirumuskan.

Berbeda dengan ahli hadis yang menggunakan metode *bayânî* dan *burhânî*, ahli sufi menggunakan *'irfânî* sebagai metode untuk memperoleh ilmu. Ilmu di sini bermakna secara umum, sehingga hadis pun menjadi bagian dari ilmu. *'Irfânî* adalah metode atau yang berhubungan dengan pengalaman batin, di mana cara mereka memperoleh ilmu dilakukan melalui terbukanya mata hati yang memungkinkan seseorang memperoleh pemahaman melalui ilham. Metode yang muncul dari basis metode ini adalah *liqâ' al-nabi* dan *thariq al-kasyf*. Dari sini kemudian dapat dianalisis perbedaan dan persamaan dari kedua metode yang ada, yang kemudian dicarikan titik temu dan kesimpulan yang adil dan mampu menjadi solusi atas permasalahan yang ada.

Kelima, teori Komparasi. Untuk menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan metode komparasi, di mana ada dua pandangan yang perlu dicari titik temu yang dimaksudkan sebagai jawaban atas masalah yang ada. Menurut Nazir,¹⁶ metode komparasi adalah membandingkan dua metode untuk bisa ditarik pada kesimpulan baru. Senada dengan pendapat Nazir, Abdul Mustaqim berpandangan bahwasanya model penelitian ini bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan, mencari kelebihan dan kekurangan, mencari sintesa kreatif dari hasil

¹⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia)

analisis pemikiran dua tokoh atau kelompok.¹⁷ Dengan demikian, akan muncul pandangan baru untuk melihat perdebatan di antara dua kelompok tersebut tanpa mendiskreditkan salah satunya. Sehingga penulis menganggap penting untuk bisa mendapatkan kesimpulan baru dari sudut pandang yang berbeda dari penelitian ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian berbasis data atau *library research*. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, penulis lalu melakukan analisis dengan pendekatan deskriptif komparatif yang bertujuan untuk membandingkan dua pandangan yang berbeda. Deskriptif adalah upaya penggambaran secara sistematis dan fakta-fakta secara aktual, sedangkan Komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan dua data atau lebih untuk kemudian bisa ditarik kesimpulan baru.¹⁹

2. Sumber Data

Sebagaimana *library research* pada umumnya, maka penulis juga mengacu pada dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku dan kitab *ulumul hadis*,

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 135–136.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 6

¹⁹ Nur Khoiri, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Semarang: Southeast Asian Publishing), hal.4-6

sedangkan data sekunder bersumber dari buku dan kitab yang memiliki fokus kajian terhadap hadis-hadis yang ada di dalam kitab *Ihya'Ulumuddin*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dari berbagai data yang sudah dikumpulkan, penulis mencoba mencari penjelasan dari permasalahan yang muncul. Rumusan masalah yang ada menjadi acuan utama dalam pembahasan dengan melihat dari sudut pandang *Ahl al-Hadits* dan *Ahl al-Shufi*. Dalam menganalisis masalah yang ada, penulis mencoba membandingkan dengan referensi yang ada, sehingga akan tampak latar belakang masalah yang ada dan penjelasan dari masalah tersebut. Pada akhirnya, masalah yang ada bisa dianalisis dan bisa dicarikan solusi dari permasalahan tersebut.

4. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dan dikomparasikan satu sama lain. Mengingat bahwa penelitian ini merupakan model komparasi, maka data yang terkumpul berasal dari dua pandangan yang berbeda, dalam hal ini adalah pandangan hadis menurut *Ahl al-Hadits* dan pandangan hadis menurut *Ahl al-Shufi*. Dari data-data tersebut akan dicari titik persinggungan di antara keduanya, kemudian penulis juga berupaya mencari kesamaan di antara keduanya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini nantinya terdiri lima bab yang masing-masing membahas tentang problematika yang sudah disusun penulis pada rumusan masalah. Pada bab

pertama, penulis akan menyajikan pendahuluan yang berisi tentang problematika yang terjadi di antara *Ahl al-Hadits* dan *Ahl al-Shufi*. Dari problematika yang terjadi, kemudian penulis mencoba merumuskan beberapa problem yang memungkinkan untuk dicari solusinya. Di bab pertama ini penulis juga berusaha menjelaskan secara detail urutan penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, perumusan kerangka teori dan membuat analisis dengan merujuk pada teori yang relevan dengan penelitian ini.

Pada bab kedua, penulis akan mengawali penjelasan terkait golongan *Ahl al-Hadits* dan *Ahl al-Shufi*. Kemudian penulis akan menjelaskan tentang gambaran hadis di dalam ihya' ulumuddin, jumlah hadis, kritikan dan pujian serta pemetaan problematika masalah yang ada. Pembahasan ini cukup penting dimuat untuk memberikan pijakan bagi penulis guna memetakan kajian masalah yang akan diangkat. Hal-hal teknis seperti latar belakang penulisan, latar belakang penulis, dan latar belakang masalah juga penting dimuat untuk memudahkan proses analisis yang akan dilakukan pada bab empat.

Pembahasan pada bab ketiga, penulis akan menjelaskan terkait deskripsi hadis menurut *Ahl al-hadits* dan *Ahl al-shufi*. Deskripsi dan pemaknaan hadis nampaknya tidak pernah berhenti dan terus berjalan dari masa ke masa. Dengan posisi hadis yang sangat penting dalam sumber agama Islam, maka hadis juga digunakan oleh setiap kelompok dan didefinisikan berdasarkan sudut pandang kelompok tersebut, seperti kelompok *Ahl al-Hadits* dan kelompok *Ahl al-Shufi*. Oleh karenanya, menjelaskan definisi kajian hadis menurut sudut pandang kedua

kelompok ini cukup penting untuk bisa menghasilkan kajian yang objektif dan bisa diterima oleh semua pihak.

Pada bab keempat, penulis akan melakukan analisis hubungan kaidah kesahihan hadis menurut *Ahl al-Hadits* dan *ahl al-Shufi*. Analisis hubungan penting dilakukan untuk mencari titik persinggungan di antara keduanya, sehingga akan tampak aspek yang membedakan dan kesamaan di antara kedua kelompok ini. Dari kajian ini diharapkan bisa menjadi solusi atas problematika yang ada, bisa saja pendapat dari kedua kelompok ini sama-sama benar dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pada bab kelima, penulis akan meyajikan simpulan secara sistematis, mulai dari latar belakang masalah, pendefinisian dan pemahaman atas hadis dari masing-masing kelompok dan hasil dari kajian ini. Diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangsih kepada kajian Islam, khususnya bidang hadis. Selain itu, penulis berharap penelitian ini bisa terus diupgrade sesuai dengan perkembangan keilmuan di masa mendatang, sehingga kritik dan saran sangat berharga dalam kajian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Ahli hadis maupun ahli sufi pada dasarnya memiliki metodologi masing-masing yang didukung oleh basis epistemologi. Hanya saja, dalam membangun sebuah metodologi, basis epistemologi yang digunakan oleh masing-masing kelompok memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Dalam hal ini, ahli hadis menggunakan basis epistemologi *bayânî* dan *burhânî*, sedangkan ahli sufi menggunakan basis epistemologi *'irfânî* sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Abid al-Jabiri. Perdebatan yang muncul di antara ahli hadis dan ahli sufi bisa dibayangkan tidak akan pernah selesai, karena perdebatan yang ada disebabkan oleh akar epistemologi yang berbeda. Walaupun demikian, terdapat beberapa persinggungan di antara masing-masing metodologi yang dikembangkan.

Beberapa persinggungan tersebut di antaranya adalah; konsep *dhabt al-rawi* dan *'adalah al-rawi* yang oleh ahli sufi dikenal dengan istilah tingkat kesalehan tinggi. Kemudian kriteria ahli hadis tentang *ittishal al-sanad* juga digunakan oleh ahli sufi, walaupun dalam model yang berbeda. Lalu ada konsep tidak adanya *syadz* dan *'illat* yang secara sederhana bisa dikatakan sebagai hubungan dan kesesuaian hadis dengan al-Qur'an, walaupun sebenarnya konsep tersebut tidak terlalu tepat

untuk dihubungkan. Selain itu, terdapat realitas munculnya beberapa ahli sufi yang ternyata juga periwayat hadis. Hal ini menandakan adanya perhatian besar dari para sufi dalam hal periwayatan hadis.

Dibalik kritikan dan anggapan bahwasanya Ihya' 'Ulumuddin adalah kitab problematik karena adanya masalah dari sisi pengutipan hadis, ternyata al-Ghazali sebagai penulis memiliki kriteria tersendiri dalam menentukan kualifikasi *keshahihan* sebuah hadis. Al-Ghazali secara jelas menjelaskan beberapa model pemahaman seseorang dalam hal hadis, termasuk dalam hal pengutipan. Hal ini dijelaskan olehnya di dalam Ihya' 'Ulumuddin dengan istilah *al-Iqtishar*, *al-Iqtishad*, dan *istiqsha*'. Dengan demikian, al-Ghazali memiliki *standart* validitas tersendiri dalam study hadis yang berbeda dari ahli hadis maupun ahli sufi.

Dengan demikian, bisa disimpulkan tentang adanya tiga sudut pandang terkait status hadis-hadis di dalam Ihya' 'Ulumuddin. *Pertama*, ahli hadis yang menganggap bahwasanya hadis-hadis di dalam Ihya' adalah hadis problematik, karena tidak didasarkan pada sanad yang jelas dan tidak memenuhi standart *keshahihan* hadis dalam pandangan ahli hadis. *Kedua*, pandangan ahli sufi yang menganggap bahwasanya hadis-hadis di dalam Ihya' adalah hadis *shahih*, karena hadis-hadis yang dikutip al-Ghazali tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan memenuhi berbagai kriteria *keshahihan* hadis ahli sufi. *Ketiga*, konsep ilmu hadis yang disampaikan oleh al-Ghazali di dalam Ihya' dan beberapa kitab lainnya yang menjelaskan sikap seorang pengkaji hadis. Dengan tersebut, maka jelas hadis-hadisnya adalah *shahih* menurut pandangan al-Ghazali.

B. SARAN

Penelitian tentang autentisitas hadis menjadi hal yang penting untuk dilakukan, bukan hanya ditujukan pada kitab-kitab hadis, tetapi juga kitab-kitab lain yang berisikan hadis nabi. Hal ini akan memberikan pandangan yang luas bagi pembaca dalam memahami hadis Nabi saw, sehingga tidak ada lagi kultus berlebihan yang dialamatkan kepada satu tokoh. Kajian autentisitas mampu memberikan pandangan dan pemahaman yang beragam, dan bertujuan untuk mencari kebenaran hadis secara mutlak. Perbedaan antara ahli hadis dan ahli sufi menjadi gambaran atas berjalannya konsep keilmuan secara benar, di mana al-Ghazali yang dianggap sebagai sosok besar tidak lantas semua pemikirannya dibenarkan. Dengan demikian, setiap penelitian yang berjalan menjadi sesuatu yang penting dan harus senantiasa berjalan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mansur Thoha. *Kritik Metodologi Hadis: Tinjauan Atas Kontroversi Pemikiran Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003.
- Abu Sa'id al-Falahi. *Intisari Madarijus Salikin; Jenjang Spiritual Para Penempuh Jalan Ruhani*. Jakarta: Rabbani Press, 2010.
- Al-Atsqalāni, Ibn Hajar. *Nuzhah Al-Nadzar Syarh Nukhbah al-Fikr*. Semarang: Maktabah al-Munawwar, t.th.
- Amin, Ahmad. *Fajr Al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah, 1975.
- 'Arabi, Ibn. *Al-Futuh al-Makkiyah*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 2007.
- Arafat, Ahmad Tajudin. "Interaksi Kaum Sufi Dengan Ahli Hadis: Melacak Akar Persinggungan Tasawuf Dan Hadis." *Journal of Islamic Studies and Humanities II* (2017).
- Ardiansyah, Muhammad. *Otoritas Imam Al-Ghazali Dalam Ilmu Hadits (Satu Tinjauan Yang Adil)*. 2nd ed. Depok: Penerbit Yayasan Pendidikan Islam al-Taqwa, 2020.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*. Translated by Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2020.
- Azyumardi Azra, dkk. *Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.

- Daily, Arni. "Membedah Kasyf Dalam Dunia Sufistik." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2006).
- Fayyadl, Muhammad Tholhah al-. "Imam Haramain Al-Juwaini: Sanad Keilmuan Dan Karya-Karyanya," April 10, 2020. <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/imam-haramain-al-juwaini-sanad-keilmuan-dan-karya-karyanya-rSyv0>.
- Ghazali, Abu Hamid al-. *Al-Mustashfa Min 'Ilm al-Ushul*, n.d.
- . *Ihya' 'Ulumuddin*. Surabaya: al-Haramain, 2015.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Harahap, Abdi Syahrial. "Epistemologi: Teori, Konsep, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam." *Jurnal Dakwatul Islam* 5, no. 1 (2020).
- Haris, Abdul. *Ushul Al-Hadits: Teori Dasar Studi Hadis Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2018.
- Hasan, M. *Perbandingan Madzhab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Idri. *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Isma'il, Ibrahim Ibn. *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Sampang: Gerbang Andalus, n.d.

Ismail, Izzuddin. *Biografi Imam Al-Ghazali: Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam*. Jakarta: Qaf, 2020.

Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar Dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

———. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.

’Itr. *Manhaj Al-Naqd Fi ’Ulum al-Hadits*. Suriah: Dar al-Fikr, n.d.

’Itr, Nuruddin. *’Ulumul Hadis*. Bandung: Rosdakarya, 2017.

Jabiri, Muhammad ’Abid al-. *Bunyah Al-’Aql al-’Arabi*. Deirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-’Arabiyyah, 2004.

Jauzi, Abu al-Faraj Abdurrahman Ibn al-. *Talbis Iblis*. Kairo: Dar al-Hadits, 2003.

Khatib, Muhammad ’Ajjaj al-. *Al-Sunnah Qabl al-Tadwin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1973.

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2018.

Khozib, Ma’ruf. *Mengkaji Ulang Tuduhan Hadits-Hadits Palsu Kitab Ihya’*. Depok: Sahifa Publishing, 2021.

Kudhori, Muhammad. “Metode Kasyf Dalam Penilaian Hadis: Studi Tashih Hadis Di Kalangan Kaum Sufi.” *Jurnal Afkaruna* 14, no. 1 (2018).

- Kusuma, Wira Hadi. "Epistemologi Bayani, 'Irfani Dan Burhani al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding." *Jurnal Syi'ar* 18, no. 1 (2018).
- Mahdali, Al-Sayyid Muhammad Aqil ibn 'Ali al-. *Al-Imam al-Ghazali Wa 'Ilm al-Hadits*. Kairo: Dar al-Hadits, 1998.
- Maliki, Muhammad 'Alawy al-. *Qawaid Al-Asasiyyah*, 2002.
- Muslim ibn al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Dar al-Tashil, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Nasution, Harun. *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Ni'am, Zaedun. "Epistemologi Islam Dalam Perspektif M. Abdi al-Jabiri." *Jurnal Transformatif* 5, no. 2 (2021).
- Qaththan, Manna' Khalil al-. *Mabahits Fi Ulum Al-Hadits*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.
- Qusyairi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-. *Risalah Qusyairiyah*. Translated by Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2013.
- Shalih, Subhi al-. *'Ulum al-Hadits Wa Mushthalahuh*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988.

- Shiddieqy, Muhammad Hasbi al-. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Simuh. *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*. 2019: Yogyakarta, n.d.
- Solihin, M. *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Subki, Tajuddin al-. *Thabaqat Al-Syafi'iyah al-Kubra*. tt: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1918.
- Suryadi, Muhammad Alfatih Suryadilaga, Saifuddin Zuhri Qudsy, Nurun Najwah, Agung Danarto, Ali Imron, Indal Abror, et al. *Ilmu Sanad Hadis*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Suyuthi, Jamaluddin Abdurrahman al-. *Tadrib Al-Rawi Fi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Sya'roni, Usman. *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis Dan Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Syukur, Abdul. *Dahsyatnya Sabar, Syuku, Ikhlas Dan Tawakal*. Jakarta Selatan: Suka Buku, 2016.
- Thahan, Mahmud. *Taisir Mushthalah Hadis*. Haramain, 1985.
- Thahhan, Mahmud ath-. *Dasar-Dasar Ilmu Hadits*. Translated by Bahak Asadullah. Jakarta: Ummul Qura, 2021.

Zabidi, Murtadha al-. *Ithaf Al-Sadat al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' 'Ulumuddin*.
Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.

Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Ghazali." *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016).

